

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI TEMPE (Suatu Kasus di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)

Oleh:

Daud Hoerudin¹, Yus Rusman², Muhamad Nurdin Yusuf³

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis; (2) kelayakan usaha agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Penelitian dilaksanakan di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode survai. Sampel lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Pawindan merupakan sentra agroindustri tempe di Kecamatan Ciamis. Teknik penarikan responden dilakukan secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rata-rata biaya total sebesar Rp 1.274.208,90, yang dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 17.427,24, dengan biaya variabel rata-rata sebesar Rp 1.256.781,70. Pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 644.791,09, dari penerimaan rata-rata sebesar Rp 1.919.000,00,- dikurangi biaya total rata-rata sebesar Rp 1.274.208,90. Analisis Kelayakan yang digunakan yaitu analisis kelayakan usaha yang membandingkan antara penerimaan dan biaya total. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.919.000,00,- dan biaya total rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 1.274.208,90. Dengan demikian diperoleh R/C sebesar 1,50 artinya berarti bahwa usaha agroindustri tempe layak untuk dijalankan.

Kata kunci : biaya, penerimaan, dan pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya menurun. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: 1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam; 2) devisa terhadap pendapatan nasional cukup besar; 3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan; 4) menjadi basis pertumbuhan di perdesaan (Saragih, 2004).

Pembangunan agroindustri sebagai salah satu lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agrobisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2005).

Agroindustri tempe ini telah lama diusahakan secara turun temurun dari dahulu

sampai sekarang oleh beberapa industri rumah tangga. Tenaga kerja yang banyak terlibat dalam agroindustri tempe umumnya berasal dari dalam keluarga.

Sebagian besar pengusaha agroindustri skala kecil, terutama agroindustri tempe, jarang memperhitungkan secara terperinci biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Hal ini menyebabkan besarnya pendapatan sebenarnya yang mereka peroleh tidak bisa diketahui secara pasti. Bahkan banyak pengusaha agroindustri mencampur keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya.

Sehubungan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tempe yang merupakan suatu kasus di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survai dengan mengambil kasus pada agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Menurut Fatoni (2006) metode survai adalah metode

penelitian yang dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala empiris yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian, umumnya dilakukan terhadap unit sampel yang dihadapi sebagai responden dan bukan seluruh populasi sasaran.

Operasionalisasi Variabel

Agar mendapatkan persepsi dan penafsiran yang jelas terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian, perlu ada pembatasan istilah terhadap variabel yang diteliti, yaitu:

- 1) Agroindustri tempe adalah kegiatan agroindustri yang bahan bakunya berasal dari kedelai melalui proses peragian dengan menggunakan teknologi sederhana.
- 2) Satu kali proses produksi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari persiapan sampai produk siap dijual yang membutuhkan waktu selama 3 hari.
- 3) Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - 1) Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap terdiri dari:
 - a. Pajak bumi dan bangunan yang digunakan dalam mengusahakan agroindustri tempe, dihitung dalam satu kali proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - b. Penyusutan alat dan bangunan dihitung selama proses produksi dan dinilai dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dan bangunan ini dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2006):

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat dipergunakan lagi atau dianggap nol.

- c. Bunga modal tetap dihitung dalam satuan persen berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat itu di daerah penelitian dan dihitung

dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.

- 2) Biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya variabel terdiri dari:
 - a. Kedelai yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram (kg), dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - b. Kayu bakar, diukur dalam satuan meter kubik, dinilai dalam satuan rupiah per meter kubik (Rp/m³), dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - c. Bahan Plastik pembungkus dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam rupiah per kilogram (Rp/kg) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
 - d. Ragi tempe yaitu bahan untuk fermentasi, dihitung dalam satuan kilogram, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - e. Listrik, dihitung dalam satuan Kwh (*Kilowatt per Hour*), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - f. Transportasi, dihitung dalam satuan liter, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - g. Lilin, dihitung dalam satuan pack, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - h. Tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi tempe dalam setiap satu kali proses produksi, dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Setara Pria (HKSP).
- 4) Hasil produksi adalah seluruh produksi tempe dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan bungkus.
- 5) Harga *output* adalah harga jual tempe pada saat penelitian, diukur dalam satuan rupiah per bungkus..
- 6) Harga *input* adalah harga bahan baku utama (kacang kedelai) pada saat penelitian, diukur dalam satuan rupiah perkilogram (Rp/Kg).
- 7) Penerimaan adalah hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga jual produk dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

- 8) Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- 9) R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri tempe.

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Hasil produksi habis terjual secara keseluruhan.
- b. Teknologi yang digunakan sama.
- c. Harga *input* yang digunakan sama.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui:

1. Observasi yaitu berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.
2. Wawancara yaitu tanya jawab dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu. Tanya jawab itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yakni orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan yang diwawancara atau narasumber, yakni orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.
3. Kuesioner yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada peneliti survei (Narbuko, Chalid dan Achmad, 2009).

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur serta studi dokumentasi dari dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian, seperti Pemerintahan Desa Pawindan, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis.

Teknik Penarikan Sampel

Sampel lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Pawindan merupakan sentra agroindustri tempe di Kecamatan Ciamis. Sampel responden di

ambil secara sensus pada seluruh perajin tempe yang ada di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yaitu sebanyak 6 orang. Menurut Arikunto (2006) penelitian secara sensus dilakukan jika peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi. Oleh karena itu, subjeknya semua yang terdapat dalam populasi.

Rancangan Analisis Data

Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan pada agroindustri tempe ini dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

- a. Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap Total)

- b. Penerimaan

$$TR = Y \cdot H_Y$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

H_Y = Harga satuan produk

- c. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Analisis R/C

Kelayakan Usaha pada agroindustri tempe di dekati dengan menggunakan analisis R/C dengan persamaan menurut (Soekartawi 2002) sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dengan Ketentuan:

1. Apabila $R/C < 1$ maka usaha dinyatakan rugi

2. Apabila $R/C = 1$ maka usaha dinyatakan impas
3. Apabila $R/C > 1$ maka usaha dinyatakan untung

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dengan pertimbangan bahwa sentra agroindustri tempe di Kecamatan Ciamis terdapat di Desa Pawindan dengan nilai investasi industri terbesar dibandingkan dengan desa yang lain yaitu Rp 2.000.000,- dan kapasitas produksinya sebanyak 34,84 ton per tahun. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, meliputi survai pendahuluan dan penulisan usulan penelitian, dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2014.
2. Tahapan pengambilan data di lapangan, baik data primer maupun data sekunder, dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2014.
3. Tahapan pengolahan dan analisis data, serta penulisan Skripsi dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Indikator yang digunakan untuk identitas responden meliputi beberapa aspek antara lain umur, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga serta luas bangunan.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari 1 orang yang berada di Dusun Pasirpeutey dan 5 orang berada di Dusun Bunirasa di Kecamatan Pawindan Kabupaten Ciamis.

Umur Responden

Faktor umur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melajukan suatu kegiatan usaha, dikarenakan pada umur yang lebih muda maka kondisi fisik dalam bekerja dan cara berpikir serta adopsi teknologi akan lebih baik dari pada yang sudah berumur tua. Umur responden perajin tempe di Desa Pawindan berkisar antara 35-60 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritonga (2003) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk berumur 15 sampai 64 tahun. Pada usia 35 sampai 60 tahun responden masih menerima inovasi baru yang akan membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya.

Pendidikan Responden

Pendidikan responden bervariasi dari tamat SD/Sederajat, SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat.

Pengalaman Usaha Responden

Sebagian besar responden berpengalaman usaha antara 5 tahun sampai 25 tahun yakni sebanyak 4 orang, sedangkan pengalaman usaha antara 26 tahun sampai 45 tahun hanya 2 orang.

Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga responden yang paling banyak yaitu memiliki tanggungan keluarga 2 orang yakni sebanyak 3 responden, tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 2 orang dan paling sedikit tanggungan keluarga 4 orang sebanyak 1 orang, jadi tanggungan keluarga responden seluruhnya 6 orang tanggungan keluarga.

Keadaan Umum Usaha Agroindustri Tempe

1. Pengadaan Sarana Produksi

Perajin tempe adalah orang yang melakukan kegiatan usaha pengolahan kacang kedelai untuk dijadikan tempe kemudian menjualnya. Usaha agroindustri tempe yang dilaksanakan oleh perajin tempe di Desa Pawindan dalam penyediaan bahan baku dan sarana produksi dilaksanakan oleh masing-masing unit usaha. Kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tempe yang digunakan oleh responden merupakan kedelai impor yang diperoleh dari Koperasi Tahu dan Tempe Indonesia (KOPTI) Kabupaten Ciamis. Bahan pelengkap seperti ragi, lilin dan plastik diperoleh dari pasar yang terdekat yaitu pasar manis Ciamis, sedangkan kayu bakar diperoleh dari bandar kayu bakar yang setiap minggunya sekali dikirim langsung ke rumah responden.

2. Proses Pembuatan Tempe

Proses pembuatan tempe dimulai dengan pembersihan kedelai untuk memperoleh produk yang berkualitas baik, kemudian dicuci dengan air yang bersih. Kualitas air mempengaruhi kualitas tempe, air yang tidak bersih mempengaruhi bentuk dan rasa tempe. Tujuan pencucian yaitu untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada kedelai. Kedelai yang sudah bersih kemudian direbus dalam drum khusus perebusan dengan air secukupnya sampai kedelai kelihatan berbusa. Perebusan ini pada umumnya dilakukan pada pagi hari. Proses perebusan ini berlangsung sekitar 90 menit, tergantung pada

jumlah kedelai yang direbus. Setelah proses perebusan selesai, kedelai diambil dengan ember kemudian dimasukkan kedalam buleng plastik yang bertujuan untuk penirisan kedelai selama 1 hari. Proses selanjutnya adalah melakukan penggilingan kedelai dengan mesin penggilingan, tujuannya untuk memecahkan biji-biji kedelai serta melepaskan kulit dengan bijinya. Setelah melakukan penggilingan, proses selanjutnya adalah melakukan pembersihan kedelai selama 10 sampai 30 menit, jika tidak bersih dapat mengakibatkan aroma tempe yang tidak enak.

Kedelai yang sudah digiling sekaligus dicuci langsung masuk ke dalam buleng kecil untuk proses peragian sampai merata. Setelah kedelai

tercampur dengan rata, proses selanjutnya adalah proses pengepakan ke dalam karung yang bertujuan untuk penirisan kedua setelah kedelai dicampur dengan ragi dalam buleng kecil. Setelah ditiriskan dalam karung, proses selanjutnya yaitu proses pembungkusan dibarkan dalam plastik besar yang nantinya untuk dibungkus ke dalam plastik. Selanjutnya tempe diperam selama 1 hari sehingga sampai matang. Proses penjualan dilakukan ditempat berbeda-beda pada setiap responden. Pada umumnya responden telah memiliki langganan, sehingga tempe yang dihasilkan selalu habis terjual.

Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tempe

Penelitian kelayakan usaha agroindustri tempe di Desa Pawindan ini meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C.

1. Analisis Biaya

Biaya agroindustri tempe terdiri dari dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya tetap terdiri dari penyusutan, pajak dan bunga modal, sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel terdiri dari sarana produksi dan tenaga kerja. Hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap disebut biaya total. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh perajin tempe di Desa Pawindan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total pada Agroindustri Tempe per Satu Kali Proses Produksi di Desa Pawindan

| No | Jenis biaya | Jumlah biaya (Rp) | Persentase (%) |
|----|---------------------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Rata-rata Biaya Tetap | | |
| | - Pajak Bumi dan Bangunan | 144,09 | 0,011 |
| | - Penyusutan Alat | 15.686,62 | 1,231 |
| | - Bunga Modal Tetap | 1.596,53 | 0,125 |
| | Total Biaya Tetap | 17.427,24 | 1,367 |
| 2 | Rata-rata Biaya Variabel | | |
| | - Kedelai | 949.166,67 | 74,491 |
| | - Ragi | 7.900,00 | 0,620 |
| | - Kayu bakar | 173.333,33 | 13,603 |
| | - Lilin | 8.333,33 | 0,654 |
| | - Listrik | 840,00 | 0,066 |
| | - Plastik | 22.375,00 | 1,756 |
| | - Transportasi | 6.500,00 | 0,510 |
| | - Tenaga Kerja | 88.333,33 | 6,933 |
| | Total Rata-rata Biaya Variabel | 1.256.781,70 | 98,633 |
| 3 | Rata-rata Biaya Total | 1.274.208,90 | 100,000 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total per satu kali produksi sebesar Rp 1.274.208,90, biaya terbesar digunakan untuk biaya variabel yaitu sebesar Rp 1.256.781,70, dan biaya variabel terbesar digunakan untuk bahan baku kedelai sebesar Rp 949.166,67,.

2. Rata-rata Penerimaan Agroindustri Tempe

Untuk memperoleh penerimaan dari agroindustri tempe di Desa Pawindan dihitung dengan cara mengalikan hasil produksi tempe per satu kali proses produksi dengan harga jual pada saat penelitian. Analisis penerimaan dari agroindustri tempe di Desa Pawindan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Agroindustri Tempe

| No | Ukuran (cm) | Bahan Kemasan | Harga Produk (Rp) | Jumlah Produk (bungkus) | Penerimaan (Rp) |
|---------------|-------------|---------------|-------------------|-------------------------|-----------------|
| 1 | 11 x 25 | Plastik | 2.000,- | 829 | 1.658.000,- |
| 2 | 9 x 35 | Plastik | 3.000,- | 87 | 261.000,- |
| Jumlah | | | | | 1.919.000,- |

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis produk tempe yang ada di Desa Pawindan dengan rata-rata penerimaan agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.919.000.

3. Rata-rata Pendapatan Agroindustri Tempe

Pendapatan bersih yang diterima perajin tempe yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel). Besarnya pendapatan tergantung pada banyaknya produk yang dihasilkan serta harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi di Desa Pawindan sebesar Rp 644.791,09.

Analisis Kelayakan Usaha

R/C digunakan mengetahui kelayakan usaha agroindustri tempe di Desa Pawindan. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C. Apabila nilai R/C lebih besar daripada 1 maka suatu usaha dikatakan layak, jika nilai R/C lebih kecil daripada 1 maka usaha tersebut tidak layak, dan jika nilai R/C sama dengan 1 maka usaha tersebut tidak mendapatkan untung dan tidak rugi.

Rata-rata R/C pada agroindustri tempe di Desa Pawindan adalah:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}} = \frac{\text{Rp 1.919.000,00}}{\text{Rp 1.274.208,90}} = 1,50$$

Rata-rata R/C agroindustri tempe di Desa Pawindan sebesar 1,50. Artinya nilai R/C lebih besar dari pada 1, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri tempe di Desa Pawindan layak diusahakan dan menguntungkan. Nilai R/C sebesar 1,50 berarti dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 satuan maka akan menghasilkan

penerimaan sebesar Rp. 1,50 dan pendapatan sebesar Rp 0,50.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis untuk satu kali proses produksi dengan bahan baku sebanyak 111,66 kilogram adalah sebesar Rp 1.274.208,90,- yang dihasilkan dari penjumlahan antara biaya tetap sebesar Rp 17.427,24,- dan biaya variabel sebesar Rp 1.256.781,70,-. Sedangkan rata-rata penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 1.919.000,00,- sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 644.791,09,-.
2. Analisis kelayakan yang digunakan yaitu analisis kelayakan usaha yaitu membandingkan antara penerimaan dengan biaya total. Rata-rata penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 1.919.000,00, dibagi dengan biaya total sebesar Rp 1.274.208,90,- menghasilkan R/C sebesar 1,50 hal ini berarti usaha agroindustri tempe layak untuk dijalankan karena R/C lebih dari satu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Usaha ini sebaiknya dilaksanakan dengan memproduksi tempe lebih banyak sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar.
2. Perajin hendaknya tetap melaksanakan usaha pembuatan tempe karena usaha tersebut memberikan keuntungan bagi perajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI Rineka Cipta. Jakarta.
- Astawan, M. 2004. *Potensi Tempe Ditinjau dari Segi Gizi dan Medis*. Dalam Astawan, M (Ed) Tetap Sehat dengan Produk Makanan Olahan. Tiga Serangkai, Solo. Pp 7-16.
- Biro Pusat Statistik. 2005. *Ciamis dalam Angka*. Ciamis.
- Buckle K.A dkk. 2007. *Ilmu Pangan*. Indonesia University Press. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedele*. Jakarta.
- Desa Pawindan. 2014. *Laporan Perkembangan Data Penduduk Desa Pawindan Pemerintah Kabupaten Ciamis*. Ciamis.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis. 2013. *Daftar Sentra Industri Menengah*. Ciamis.
- _____. 2013. *Data Potensi Industri Kecamatan Ciamis*. Ciamis.
- Fatoni. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hidayat, N. 2008. *Fermentasi Tempe*. <http://ptp2007.files.wordpress.com/2008/03/fermentasi-tempe.pdf> (Diakses pada 21/21/2014)
- <http://jabar.bps.go.id/indikator/angka-sementara-2013-produksi-padi-jagung-kedelai-provinsi-jawa-barat> (Diakses pada 27/03/2014)
- http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php (Diakses pada 12/04/2014)
- Tunggadewi. 2009. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11579> (Diakses pada 26/04/2014)
- Lestari, E. 2004. *Pengaruh Penambahan Bekatul Sebagai Bahan Pengisi Tempe Terhadap Kadar Protein Tempe Kedelai*. Skripsi: UMS.
- Narbuko, Chalid dan Achmad, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nunung, Anna dan Dwi, R. 2009. *Bunga Rampai Agribisnis*. IPB Press Kampus IPB Darmaga. Bogor.
- Ritonga. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup Edisi ke-dua*. Lembaga Demografi FE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna Bandung, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran. Bandung.
- Pusfitasari, R. 2011. *Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Agroindustri Tempe (Suatu Kasus di Desa Sindangrasa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis. Skripsi (tidak dipublikasikan).
- S. Wirakusumah, Dra. Emma. 2005. *Tempe makanan "super" asli indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Loji Griya Sarana. Bogor.
- _____. 2004. *Perkembangan Mutakhir Pertanian Indonesia dan Agenda Pembangunan ke Depan*. Jurnal Sosial ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Sarwono. 2002. *Membuat Tempe dan Oncom*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2005. *Membuat Tempe dan Oncom Edisi ke-dua*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Schmidt dan Ferguson dalam Tjasyono. 2004. *Klimatologi*. ITB. Bandung.
- Soekartawi. 2002. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2005. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soetriono, Anik dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, A. 2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009*. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Tarigan, H. 2007. *Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Semnas4 Des07. Bogor.

Wirosuharjo. 2004. *Dasar-dasar Demografi*.
Lembaga Demografi FE Universitas
Indonesia. Jakarta.